



PERPUSTAKAAN SETELAH L'ORÉAL

Dari pengalaman L'Oréal aku paham bahwa selama ini aku hidup di dalam sebuah format Gillette, dan itu tidak sama dengan pasar yang sesungguhnya — dan seandainya suatu hari aku berada di luar konteks korporat, aku sama sekali tak akan siap menghadapi dunia.

Ayahku menelepon dan mengajakku makan siang — bukan di rumah, kami bertemu di luar, seolah-olah itu cuma urusan kerja, padahal sebenarnya kami sedang melewatkan waktu terbaik kami bersama, ayah dan anak yang saling menemukan kembali. Aku rindu padanya.

Ia ingin tahu bagaimana perasaanku setelah pengalaman profesional ini — ia tidak menginginkan detail atau rinciannya, sejak dulu ia orang yang tertutup, tak pernah bertanya, hanya mendengarkan dan tersenyum.

Kukatakan kepadanya bahwa aku ingin belajar — bukan lewat sekolah atau universitas, melainkan dengan masuk ke perpustakaan dan, hari demi hari, menjelajahi apa yang hendak dikatakan buku-buku.

Ia senang mendengarnya dan berkata: wawasan tidak hanya datang dari pengalaman — ingat, sejarah selalu berulang, siklus yang sama terus-menerus, kamu cukup membacanya sekali dan memahami cara kerjanya.

Sedikit kata, tanpa sandiwara — itu pun bagian dari diriku hari ini. Ironi kudapat dari ibuku, sifat yang sebenarnya diwarisi dari kakekku dari pihak ibu.

Tapi aku harus selalu menyesuaikan bahasaku dengan siapa pun lawan bicaraku, sebab kata yang rumit sering kali sama sekali bukan tanda wawasan — kata itu cuma membuatmu terdengar seperti orang tolol tak berpendidikan yang sama sekali tak tahu dia sedang ngomong apa.

Aku sempat berpikir pergi ke Milan dan mendaftar kursus manajemen Kaiser, tapi mereka minta 3.760.000 lira, dan setelah membaca silabusnya sampai habis aku tidak yakin investasi itu sepadan.

Aku ingin menguji diri di hadapan pengetahuan orang lain, dan kutemukan apa yang harus kulakukan: KURSUS MERCHANDISER, tempat aku bisa menghaluskan dan memperbaiki apa yang sudah kukerjakan dalam praktik dengan memberinya landasan teori.

Aku membayar 650.000 lira untuk dua puluh jam pelajaran seminggu — tapi bagaimana akhirnya akan kuceritakan di episode berikutnya.

Satu pikiran saja: waktu itu aku sudah merasa ada sesuatu dalam diriku yang tidak beres, atau mungkin justru beres-beres saja, tapi aku tak bisa memastikan apa itu. Menulislah, kelak, yang membuat semuanya jelas.

Aku orang yang keberadaannya tak disangka siapa pun — namun, aku seseorang.

Ferdinando